

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD BERMEDIA KARTU ALAM PADA PEMBELAJARAN PIPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KENAMPAKAN ALAM DAN RAGAM SOSIAL BUDAYA

Sylvia Rahayu Nursahid¹, Dadang Kurnia², Regina Lichteria Panjaitan³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No.211 Sumedang

¹Email: sylvia.rahayu.nursahid@student.upi.edu

²Email: dadangkurnia459@gmail.com

³Email: reggielicht@gmail.com

ABSTRACT

Social Studies is a subject in elementary school, aimed at developing the social skills of elementary school students. Social skills that must be owned by each individual is the interaction. Learning model that emphasizes the interaction and used in this research is STAD cooperative learning model (Student Teams - Achievement Divisions) by using Nature Card Media. This research method is classroom action research by using Model Kemmis and Taggart. This research was conducted in two cycles. the goal is to improve the process and the results of learning results of research on the cycle I and cycle II, student learning outcomes improved very well. The result of the research on the first cycle is 90% which is equivalent to 27 students completed, while the second cycle of 100% is obtained equal to 30 students equipped with 97% target. Thus, the STAD cooperative model by using the Natural Card is declared successful in improving the fourth grade student learning outcomes in the view of Natural and Social and Cultural Variety materials.

Kata kunci: Social studies, STAD, classroom action research.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu perjalanan hidup manusia yang berawal dari keluarga. Maka, keluarga adalah titik tolak pembentukan karakter anak. Tidak cukup dalam lingkungan keluarga, pendidikan yang harus dilalui oleh manusia untuk menjadi manusia berbudi memang merupakan suatu perjalanan panjang. Setelah anak cukup usia, anak mendapatkan pendidikan di sekolah oleh orangtua baru bernama guru dan anak mendapat julukan baru, yakni "siswa".

Sadulloh (2014, p. 64), mengemukakan bahwa "pendidikan di sekolah dasar adalah tindak lanjut dari pendidikan keluarga". Melihat dari sudut pandang yang ideal, seorang manusia hendaknya melanjutkan pendidikan ke sebuah lembaga formal seperti sekolah karena di sekolah terjadi proses interaksi yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anak.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tempat anak belajar, bermain dengan teman sebaya, mengembangkan potensi, dan meningkatkan prestasi, seperti apa yang

dituliskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 (dalam Surya dkk., 2010, p. 69) bahwa “pendidikan adalah satu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendapat lain mengenai pendidikan diungkap oleh Henderson (dalam Sadulloh, 2014, p. 55) “pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses dari pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir hingga akhir hayat, warisan budaya dikatakan sebagai bagian dari lingkungan masyarakat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan manusia menjadi manusia terbaik dan cerdas, baik laki-laki maupun perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup”, sehingga dapat dikatakan pendidikan dilaksanakan dengan tujuan agar manusia mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial bermasyarakat. Dengan demikian, dalam proses pendidikan formal tentu ada suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial. Disiplin ilmu yang dimaksud adalah matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS. Matapelajaran IPS dibelajarkan kepada siswa sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi dengan perbedaan yang cukup signifikan. Pembelajaran IPS di sekolah dasar dilakukan secara terintegrasi atau terpadu, pembelajaran IPS di sekolah menengah dilakukan secara terpisah atau berupa parsial-parsial dari cabang ilmu sosial. Pembelajaran IPS di sekolah dasar dilakukan secara terpadu atau terintegrasi sehingga dalam satu matapelajaran yang disebut IPS, terdapat cabang-cabang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya. Hanifah (dalam Djuanda, dkk, 2009, p. 121) mengemukakan tentang tujuan dari pembelajaran IPS yang harus bersesuaian dengan tujuan pendidikan untuk mengubah tingkah laku peserta didik yaitu, pengetahuan dan pemahaman, sikap hidup belajar, nilai sosial dan sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, tujuan jangka panjang dari pembelajaran IPS adalah untuk membentuk pribadi manusia yang baik dan berkarakter.

Kehidupan bermasyarakat merupakan suatu lingkup kehidupan yang tidak akan terlepas dari proses interaksi. Maka dari itu, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya dapat memfasilitasi siswa agar dapat berinteraksi secara intens dengan siswa lainnya, guru, dan masyarakat. Pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses interaksi adalah pembelajaran secara kooperatif. Pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif dalam pelajaran IPS memungkinkan siswa, guru, dan lingkungan saling berinteraksi demi terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Lingkup ilmu sosial yang luas menjadi kesulitan tersendiri bagi guru dalam penyampaian materi pelajaran karena siswa harus memahami suatu fenomena yang asing dan abstrak bagi mereka. Disini lah media pembelajaran akan muncul dan berperan sebagai alat untuk mempermudah siswa memahami fenomena dan mengkonkritkan hal-hal yang abstrak.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas, pembelajaran PIPS hendaknya mampu membentuk karakter siswa yang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta mampu memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang ada.

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, dikenal model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran merupakan suatu model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan interaksi siswa dan kerjasama dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan adanya aktivitas kelompok yang cukup intensif. Slavin (dalam Heriawan, dkk, 2012, p. 5) menyampaikan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model yang memungkinkan siswa belajar secara berkelompok dengan anggota yang heterogen. Dengan demikian, kelompok kecil dibentuk berdasarkan kemampuan siswa yang beragam sehingga siswa yang unggul dapat bekerja sama anggota kelompoknya yang memiliki kemampuan di bawah siswa unggul. Menurut Arends (dalam Heriawan, dkk, 2012, p. 5), model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe di antaranya tipe *Student Teams – Achievement Divisions (STAD)*, *Group Investigation*, *Jigsaw*, dan *Structural Approach*. Model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions (STAD)* cukup mudah diterapkan terutama oleh guru yang baru pertama kali mengajar dengan pembelajaran secara berkelompok. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari Hanifah (dalam Djuanda, dkk, 2009, p. 129) bahwa, “tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif”. Tahapan dari model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions (STAD)* menurut Huda (2015, p. 202) adalah tahap pengajaran, tahap tim studi, tahap tes, dan tahap rekognisi.

Pada tahap pengajaran, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari secara ringkas. Pada tahap kerja tim, siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas secara berkelompok. Pada tahap tes, guru memberikan soal berupa soal kuis kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri. Pada tahap rekognisi, guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan skor tertinggi pada tahap tes. Nilai kelompok merupakan akumulasi dari skor individu anggota kelompok tersebut. Dalam kegiatan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions (STAD)*, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa dalam satu kelompoknya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hanifah (dalam Djuanda, dkk, 2009, p. 130) yang menjabarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, membagi siswa kedalam kelompok yang berjumlah 4-5 orang, guru menjelaskan materi, pemberian tugas kelompok, pemberian soal kuis yang dikerjakan secara mandiri, pemberian soal evaluasi, dan pemberian penghargaan kepada kelompok dengan skor terbaik dalam kuis.

Model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions (STAD)* sesuai dengan teori belajar yang dicetuskan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky (dalam Suryadi, 2010, p. 2) bahwa pembelajaran secara berkelompok dapat membangun kembali pengetahuan yang tersimpan dalam otak manusia karena adanya proses interaksi. Dengan demikian, interaksi merupakan hal yang penting dalam membangkitkan proses mental tersimpan dalam kegiatan belajar.

Sukaesih (2015) menuliskan, model kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang mencampurkan latar belakang siswa yang berbeda sejumlah 4-5 orang dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions* (STAD) dipadukan dengan media pembelajaran. Media merupakan segala sesuatu yang dapat merangsang siswa agar termotivasi untuk belajar. Media terdiri dari beberapa jenis, seperti pendapat Gagne (dalam Sadiman, dkk, 2005, p. 23) yang mengemukakan 7 macam pengelompokan media, yaitu: "...benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar".

Media paling sederhana namun efektif dan cocok untuk materi kenampakan alam dan ragam sosial budaya adalah media gambar. Media gambar cukup mudah dibuat dan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. media yang dirancang untuk materi kenampakan alam dan ragam sosial budaya adalah media kartu alam. Media kartu alam merupakan media yang berisi gambar dan ringkasan materi atau deskripsi dari gambar tersebut. media pembelajaran. Hal tersebut sebagai sarana pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif (Suciati, S., Septiana, I., & Untari, M. 2015); Oktavianti, R., & Wiyanto, A. (2014); Reffiane, F., & Mazidati, I. (2016).

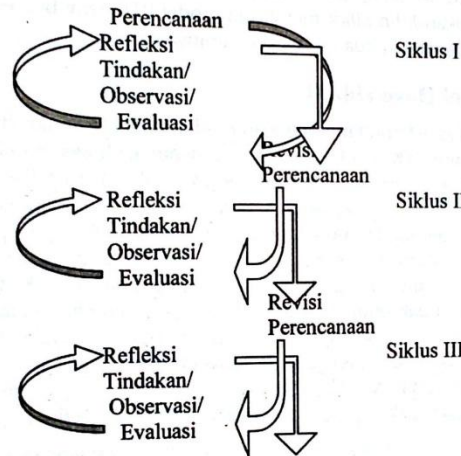
Materi kenampakan alam dan ragam sosial budaya merupakan materi pembelajaran IPS yang cukup luas ruang lingkupnya, dalam artian, tidak semua kenampakan alam yang dibahas dalam materi tersebut dekat dengan lingkungan siswa sehingga diperlukan suatu alat untuk menunjukkan wujud dari kenampakan alam tersebut. Maka, media kartu alam ini digunakan untuk membawa wujud kenampakan alam ke dalam gambar agar siswa dapat memahami dengan baik kenampakan-kenampakan alam. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Bermedia Kartu Alam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam dan Ragam Sosial Budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan di Kelas IV SDN Sindangwasa, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions* (STAD) bermedia kartu alam di SDN Sindangwasa Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan di ruang kelas untuk memperbaiki proses dan hasil belajar dalam suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian tindakan ini menurut Hanifah, (2014, p. 9) "tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki praktek pembelajaran di kelas".

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain model siklus yang dirancang oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc. Taggart yang terdiri dari 4 fase yaitu, fase perencanaan, fase pelaksanaan tindakan, fase observasi, dan fase refleksi. Berikut ini gambar desain model siklus menurut Kemmis dan Taggart.



Gambar 1. Desain Model Siklus oleh Kemmis dan Taggart.
(Sumber: Adaptasi dari model Kemmis dan Taggart dalam Sumadayo, 2013)

Lokasi Penelitian

SDN Sindangwasa beralamat di Jl. PU 2 Desa Sindangwasa Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilakukan di SDN Sindangwasa karena berdasarkan data awal, pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan ragam sosial budaya mengalami permasalahan dalam hasil belajar siswa.

Subjek Penelitian

Siswa kelas IV SDN Sindangwasa Desa Sindangwasa Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 orang dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 13 orang dan siswa perempuan berjumlah 17 orang. Terdapat satu orang siswa yang memiliki masalah belajar, yaitu tidak bisa membaca.

Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Sugiyono (2013, p. 194) mengemukakan bahwa teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber berkaitan dengan penelitian. Arifin (2012, p. 153) mengemukakan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati segala sesuatu melalui indera manusia terutama indera penglihatan untuk mendapatkan informasi mentah. Seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2012, p. 118), bahwa

tes hasil belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan serta mengukur sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Catatan lapangan merupakan suatu catatan harian suatu kegiatan pembelajaran yang memuat kegiatan-kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Selain 4 instrumen di atas, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi kinerja guru dan format observasi aktivitas siswa untuk menilai kinerja guru dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Informasi yang terkumpul kemudian diolah berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Hasil observasi kinerja guru diolah dengan cara menghitung skor perolehan dibagi skor maksimal kemudian dikalikan seratus untuk mendapatkan persentase kinerja guru. Hasil observasi aktivitas siswa diolah secara individu. Aktivitas siswa terdiri dari tiga aspek dengan skor maksimal perorangan sebesar 9 sehingga dibuatlah rentang skor. Skor 0-3 memperoleh kategori K atau Kurang, skor 4-6 memperoleh kategori C atau Cukup, dan 7-9 memperoleh kategori B atau Baik. Untuk memperoleh persentase aktivitas siswa, skor seluruh siswa dijumlahkan dibagi skor maksimal, dan dikalikan seratus.

Teknik analisis data Model Miles *and* Huberman (dalam Rosliyani, 2016) digunakan dalam penelitian ini dengan langkah-langkah, (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) kesimpulan data. Reduksi data dilakukan untuk memilih data yang berkaitan dengan penelitian saja. Dengan kata lain, informasi yang tidak terlalu berkaitan dengan penelitian dieliminasi. Penyajian data dilakukan untuk menyajikan data ke dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya. Verifikasi data dilakukan untuk membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions* bermedia kartu alam pada materi kenampakan alam dan ragam sosial budaya di kelas IV SDN Sindangwasa yang terselesaikan dalam dua siklus, baik kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berikut pembahasan hasil peningkatan tersebut.

Perencanaan Pembelajaran

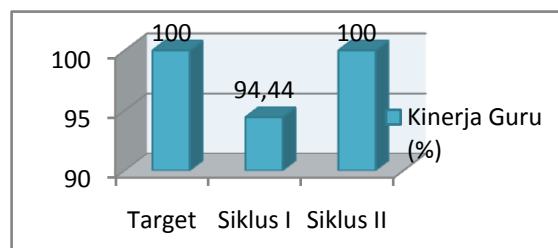
Pada perencanaan siklus I, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru membentuk kelompok berdasarkan nilai agar kelompok bersifat heterogen terutama pada segi nilai atau kemampuan siswa. Tahap perencanaan pada siklus I sudah sangat baik bahkan guru memuji kelengkapan instrumen yang telah disusun. Instrumen-instrumen tersebut adalah lembar observasi kinerja guru, format observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, pedoman wawancara guru, pedoman wawancara siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), soal kuis “Lomba Cerdas Cermat”, dan soal evaluasi. Meskipun sudah lengkap, guru mengoreksi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada bagian “Tujuan Pembelajaran” karena tujuan yang dicantumkan belum spesifik. Akan tetapi, kesalahan

tersebut diperbaiki pada kegiatan perencanaan siklus II sehingga pada perencanaan siklus II, guru memuji kemajuan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II. Ketika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah selesai, peneliti membuat media Kartu Alam.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan siklus I, guru melakukan beberapa kesalahan sehingga proses pembelajaran mengalami kekurangan. Namun, guru mampu mengatasi kesalahan dan kekurangannya dengan baik sehingga tidak terjadi masalah yang berarti dalam kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus II, kinerja guru meningkat dengan sangat baik karena guru melakukan analisis dan refleksi setelah pelaksanaan siklus I yang masih memiliki banyak kekurangan. Pada siklus II, observer tidak segan untuk memberikan nilai maksimal pada setiap aspek yang ada pada lembar observasi kinerja guru karena proses pelaksanaan tindakan siklus II lebih baik dari proses pelaksanaan tindakan siklus I. Kinerja guru pada pelaksanaan tindakan siklus II sudah baik, tidak ada aspek yang tidak terlaksana.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, guru memberikan penghargaan kepada tiga kelompok yang meraih gelar juara pada kegiatan Lomba Cerdas Cermat (LCC) siklus I agar kelompok semakin termotivasi untuk meraih gelar juara. Selain itu, guru juga melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti bernyanyi dan menari agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Tarian dan nyanyian yang diberikan oleh guru adalah Tari Pocky-pocky dan "Teko Kecil yang Mungil". Pada kegiatan pengerjaan soal kuis LCC dan pengerjaan soal evaluasi, guru mengawasi setiap siswa dengan cara berjalan berkeliling sehingga siswa agak sulit untuk mencontek kepada teman. Guru juga mengingatkan setiap siswa untuk berlaku jujur dalam hal apapun. Peningkatan kinerja guru dari siklus I sampai dengan siklus II tercantum dalam diagram di bawah ini.



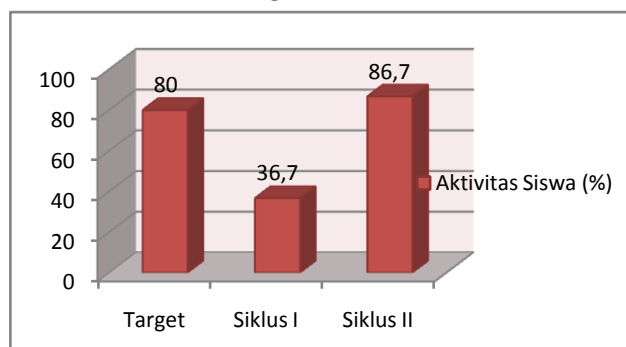
Gambar 2. Grafik Guru

Peningkatan Kinerja

Berdasarkan diagram di atas, pada siklus I guru memperoleh 94,44% dari target 100% karena ada satu aspek yang tidak terpenuhi dan satu aspek yang kurang terlaksana dengan baik namun berada pada kategori "Baik Sekali" karena aspek lainnya terlaksana dengan baik. Sedangkan pada siklus II, guru melaksanakan seluruh aspek dengan baik sehingga memperoleh 100% dan memperoleh kategori "Baik Sekali". Dengan demikian, target penelitian kinerja guru tercapai pada siklus II.

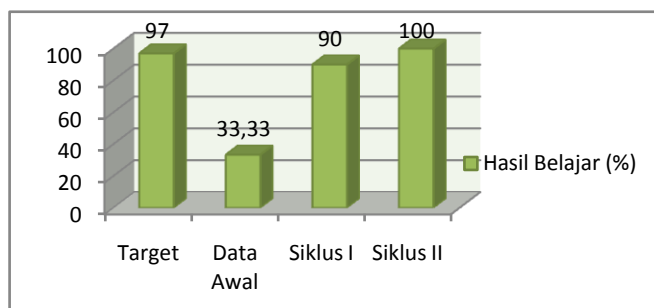
Aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I cukup aktif. Aktif dalam artian sering bertanya, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan apa yang mereka ketahui tentang kenampakan alam dan ragam sosial budaya. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, belum ada siswa yang menyanggah ketika guru menyatakan pendapat, sehingga persentase yang diperoleh hanya sebesar 36,7% dari target sebesar 80%. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II beberapa siswa sudah mau menyanggah pendapat guru dan kelompok presenter karena pada siklus I guru memberi contoh bagaimana cara menyanggah suatu pernyataan dan guru meminta siswa untuk melakukan hal tersebut pada kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa pada siklus II meningkat sangat baik dengan persentase yang diperoleh sebesar 86,7% dari target 80%.

Wawasan siswa mengenai kenampakan alam dan ragam sosial budaya cukup luas terutama berkaitan dengan kenampakan alam yang ada di Kabupaten Majalengka dan Provinsi Jawa Barat bahkan ada yang berpendapat mengenai kenampakan alam di luar negeri seperti Sungai Amazon. Beberapa siswa juga berpendapat mengenai ragam sosial budaya yang dipengaruhi oleh kenampakan alam, seperti pekerjaan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, karakter masyarakat di pesisir pantai, pekerjaan masyarakat di dataran rendah, dan sebagainya. Dengan kata lain, pengetahuan siswa mengenai kenampakan alam dan ragam sosial budaya sudah sangat baik hanya tinggal bagaimana cara guru membimbing siswa agar berani mengemukakan apa yang siswa ketahui. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus II tercantum dalam diagram di bawah ini.



Gambar 3. Persentase Peningkatan Aktivitas Siswa

Selain kinerja guru dan aktivitas siswa, hasil belajar siswa pun meningkat dari data awal sampai siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa tergambar dalam diagram di bawah ini.



Gambar 4. Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dan hasil belajar pada siklus II sudah melampaui target yang ditetapkan. Dengan demikian, target hasil belajar siswa tercapai di siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan proses pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions* bermedia kartu alam dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan ragam sosial budaya di kelas IV SDN Sindangwasa. Pada kinerja guru siklus I, diperoleh sebesar 94,44% karena masih ada satu aspek yang belum terlaksana serta satu aspek yang terlaksana tapi tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan pada siklus II diperoleh sebesar 100% dengan kriteria Baik Sekali.

Aktivitas siswa terdiri dari 3 aspek yaitu, keaktifan, tanggung jawab, dan sportivitas. Pada aktivitas siswa terjadi peningkatan yang cukup baik dari siklus I sebesar 36,7% dengan kriteria Cukup karena pada siklus I siswa belum ada yang berani menyanggah dan pada siklus II diperoleh sebesar 86,7% dengan kriteria Baik karena sudah ada beberapa siswa yang berani mengajukan beberapa pertanyaan dan menyanggah kelompok presenter. Pada hasil belajar siswa siklus I, diperoleh 90% dengan kriteria Baik atau sama dengan 27 siswa tuntas, pada siklus II diperoleh 100% dengan kriteria Baik atau sama dengan 30 siswa tuntas dari target sebesar 97%. Dengan demikian, hipotesis dalam kegiatan penelitian ini dikatakan terbukti dengan hasil meningkatnya hasil belajar siswa pada kegiatan evaluasi dan pengerjaan soal kuis.

BIBLIOGRAFI

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanifah, N. (2009). Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Dalam Djuanda, D. & Maulana (Penyunting), *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI PRESS.

- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Heriawan, A., dkk. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoretis Praktis: Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. Banten: LP3G.
- Mulyana, M., Hanifah, N., & Jayadinata, A. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 331-340. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/pi.v1i1.3039>
- Oktavianti, R., & Wiyanto, A. (2014). PENGEMBANGAN MEDIA GAYANGHETUM (GAMBAR WAYANG HEWAN DAN TUMBUHAN) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI KELAS IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 65-70. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.865>
- Sadiman, AS., dkk. (2005). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Rosliyani, A., Hanifah, N., & Irawati, R. (2016). PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) BERMEDIA KARTU MISTERI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TOKOH SEJARAH KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 21-30. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/pi.v1i1.2879>
- Sadulloh, U. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suciati, S., Septiana, I., & Untari, M. (2015). PENERAPAN MEDIA MONOSA (MONOPOLI BAHASA) BERBASIS KEMANDIRIAN DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 175-188. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1328>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, O. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Pembelajaran Mengidentifikasi Jenis Makanan Hewan di SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 46-59.
- Sumadayo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, M., dkk. (2010). *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suryadi, D. (2010). *Menciptakan Proses Belajar Aktif: Kajian dari Sudut Pandang Teori Belajar dan Teori Didaktis*. Tersedia: <http://didi-suryadi.staf.upi.edu/files/2011/06/MENCIPTAKAN-PROSES-BELAJAR-AKTIF.pdf>. [9 Juni 2017].
- Reffiane, F., & Mazidati, I. (2016). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG KERTON PADA TEMA KEGIATAN SEHARI-HARI. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 163-170. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v3i2.4256>